

FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER

Widyawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: widyawildan88@gmail.com

Abstrak

Filsafat akhlak merupakan suatu perspektif pemahaman terhadap akhlak yang terbangun atas perspektif filosofis yang diwarnai dengan corak berpikir yang sistematis, logis, radikal, dan semacamnya sebagai karakteristik filsafat sebagai wadah dalam berpikir. Pendidikan akan nilai-nilai akhlak yang dalam lokus taksonomi sangat dibutuhkan dan mendasar dalam pembangunan suatu bangsa. Dari hasil survey tersebut, ditemukan bahwa 41 % di antara responden pernah mengemudikan kendaraan dalam keadaan mabuk atau di bawah pengaruh narkoba, 33 % di antara responden pernah menipu orang terdekat mengenai sesuatu yang dianggap penting menurut kepentingan pribadi, 38 % di antara responden pernah melakukan penipuan dalam hal pembayaran pajak, 45 % di antara responden pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan yang sah. Beberapa fenomena sosial yang mengkhawatirkan pada saat sekarang ini yang menuntut hadirnya pendidikan akhlak sebagai penawarnya.

Kata Kunci: filsafat akhlak, etika kontemporer

Abstract

Philosophy of morals is a perspective of understanding of morals that is built on a philosophical perspective characterized by a systematic, logical, radical style of thinking, and the like as a characteristic of philosophy as a forum for thinking. Education of moral values in the taxonomy locus is needed and fundamental in the development of a nation. From the survey results, it was found that 41% of the respondents had driven a vehicle while drunk or under the influence of narcotics, 33% of the respondents had deceived the closest person

about something that was considered important according to personal interests, 38% of the respondents had committed fraud in terms of tax payments, 45% of the respondents had committed infidelity against a legal spouse. Some worrying social phenomena at this time demand the presence of moral education as an antidote.

Keywords: moral philosophy, contemporary ethics

PENDAHULUAN

Filsafat akhlak merupakan suatu perspektif pemahaman terhadap akhlak yang terbangun atas perspektif filosofis yang diwarnai dengan corak berpikir yang sistematis, logis, radikal, dan semacamnya sebagai karakteristik filsafat sebagai wadah dalam berpikir. Dalam proses tersebut, akhlak dapat dipahami sebagai sebuah nilai yang imanen dalam penciptaan manusia sehingga relasi konstruktif yang membangunnya tidak cukup hanya dipahami sebagai sebuah karakter baik yang apabila melekat dalam diri seseorang maka keberadaannya akan dianggap sebagai pribadi yang baik tapi jauh lebih dari itu mereka yang memiliki akhlak dapat dikatan sebagai pribadi-pribadi yang memahami hakikat keberadaan dirinya.

Dalam kerangka historis-empirisnya, posisi pendidikan akan nilai-nilai akhlak yang dalam lokus taksonomi Benjamin S. Bloom biasa dikenal dengan domain afektif dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan kebutuhan yang sangat mendasar dalam pembangunan suatu bangsa mendapatkan penegasan dari suatu hasil survey yang dilakukan oleh Jerald Jellison, seorang psikolog dari University of Southern California, dengan melibatkan kurang lebih 24.000 orang dengan usia rata-rata 20-30 tahun menemukan bahwa semakin melemahnya nilai-nilai akhlak dalam era kekinian. Dari hasil survey tersebut, ditemukan bahwa 41 % di antara responden pernah mengemudi kendaraan dalam keadaan mabuk atau di bawah pengaruh narkoba, 33 % di antara responden pernah menipu orang terdekat mengenai sesuatu yang dianggap

penting menurut kepentingan pribadi, 38 % di antara responden pernah melakukan penipuan dalam hal pembayaran pajak, 45 % di antara responden pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan yang sah. Senada dengan apa yang digambarkan oleh Thomas Lickona tersebut, Azhar Arsyad juga mengemukakan beberapa fenomena sosial yang mengkhawatirkan pada saat sekarang ini yang menuntut hadirnya pendidikan akhlak sebagai penawarnya seperti, 1) meningkatnya kekerasan, 2) pengaruh *peer-group* yang menguat dalam kerja, 6) rendahnya rasa hormat anak terhadap orang tua dan pendidik, 7) membudayanya tindak kekerasan, 3) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti seks bebas, narkoba, dan semacamnya, 4) mengaburnya pedoman moral baik dan buruk, 5) menurunnya etos kerja, serta 8) berkembangnya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.¹

Menyikapi maraknya fenomena kehidupan manusia modern yang semakin tersandera dengan keterbatasan nilai-nilai akhlak, diperlukan suatu pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam menggambarkan apa yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan ini, Amir Hamzah mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan bentuk penelitian yang berkaitan erat dengan analisis teks berupa sumber-sumber kepustakaan untuk dapat menemukan berbagai fakta yang sebenarnya dari obyek penelitian.² Data terdiri atas data primer yang bersumber dari berbagai

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Diterjemahkan Oleh Juma Abduh Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang:

literatur yang langsung berbicara tentang tema yang diangkat sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari berbagai literatur yang secara tidak langsung berbicara tentang tema yang diangkat, Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, dipaparkan, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tentang Filsafat Akhlak

Kata “*akhlak*” memiliki makna perilaku manusia yang memiliki implikasi pada perilaku baik yang disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah* ataupun perilaku buruk yang disebut dengan *al-akhlak al-madzumah*. Dalam pengertian etimologisnya, sebagaimana digambarkan Adjat Sudrajat dkk., kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai, ataupun tabiat. Adapun dalam pengertian terminologisnya, akhlak dapat diartikan dengan sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang sehingga mereka akan mewujudkan akhlak tersebut secara spontan dalam kehidupannya tanpa harus berpikir lebih panjang⁴.

Apa yang dikemukakan Adjat Sudrajat dkk. sejalan dengan apa yang dikemukakan Rosihan Anwar bahwa akhlak merupakan suatu dorongan jiwa dalam diri seseorang untuk berbuat tanpa pertimbangan lebih lanjut.⁵ Makna yang dapat diambil dari keberadaan akhlak sebagai suatu nilai yang telah terinternalisasikan dalam diri seseorang adalah bahwa akhlak tersebut akan tercermin dengan sendirinya pada pola pikir, pola sikap dan pola tindakan

Literasi Nusantara Abadi, 2020).

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁴ Adjat dkk Sudrajat, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).

⁵ Anwar Rosihan, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

seseorang dalam relasi sosialnya. Spontanitas akhlak untuk muncul ketika merespon berbagai stimulus dalam kehidupan manusia merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai akhlak yang telah diinternalisasikan dalam diri dan kepribadian seseorang. Keberadaan akhlak dalam diri seseorang dapat diidentifikasi dengan merujuk pada berbagai ciri substantif dari akhlak itu sendiri, sebagaimana digambarkan Beni Ahmad Saebani, yang dalam hal ini terdiri atas:

1. Akhlak merupakan suatu nilai yang tertanam mendalam dalam diri seseorang sehingga bermetamorfosis sebagai kepribadian.
2. Akhlak merupakan suatu tindakan yang diambil dengan mudah dan spontan tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan yang mendahuluinya.
3. Akhlak yang dilakukan seseorang merupakan suatu keinginan sendiri yang muncul tanpa adanya paksaan dari pihak-pihak di luar dirinya.
4. Akhlak yang dilakukan seseorang merupakan suatu kesungguhan dan keikhlasan bukan dilakukan dengan kepura-puraan.⁶

Dalam kaitannya dengan ragam akhlak, akhlak dapat dibagi menjadi tiga ragam yang dalam hal ini adalah:

1. Akhlak kepada Allah swt.

Keberadaan manusia sebagai hamba Allah swt. menuntut manusia untuk senantiasa menjaga relasi vertikal *ta'abbudi* kepada-Nya. Dalam konteks ini, akhlak kepada Allah swt. menuntut manusia untuk senantiasa mengarahkan segala apa yang ada dalam dirinya untuk meraih keridhaan-Nya. Tujuan utama dari sebuah proses pendidikan Islam adalah bagaimana mendudukan peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang sadar akan

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010).

keberadaannya sebagai hamba Allah swt. dan mereka tunduk terhadap berbagai syariat agama-Nya dalam lokus ajaran Islam ⁷.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya menunjukkan relasi sosial yang sangat masif satu sama lain. Dalam relasi sosial yang terbangun di antara sesama manusia, diperlukan suatu kepekaan sosial yang terbangun atas nilai-nilai akhlak yang baik sehingga keberadaan mereka menjadi rahmat bagi sesama manusia. Beberapa akhlak yang baik yang dapat menjadi perekat bagi sesama manusia dalam sebuah interaksi sosial yang sangat masif adalah kejujuran, empati, kesopanan, dan yang lainnya.

3. Akhlak kepada semua ciptaan Allah swt. di alam semesta

Akhlak kepada semua ciptaan Allah swt. di alam semesta merupakan suatu akhlak yang mendudukan manusia sebagai agen dalam penguatan kehidupan makrokosmos. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan manusia dalam mewujudkan akhlak kepada semua ciptaan Allah swt. di alam semesta tersebut diantaranya adalah menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kelestarian hutan, membersihkan sungai dari limbah pencemaran, dan yang lainnya.

Sementara itu, Akilah Mahmud mengemukakan bahwa ragam akhlak juga dapat dilihat dari berbagai ciri yang melingkupinya yang dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Akhlak Rabbani

Akhlak Rabbani merupakan akhlak yang terbangun atas nilai-nilai yang bersifat mutlak sehingga normativitas akhlak Rabbani ini sangat kuat dan

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

tidak terikat pada ruang-ruang yang bersifat kondisional dan historis.

2. Akhlak manusiawi

Akhlak manusiawi merupakan akhlak yang sejalan dengan fitrah penciptaan manusia di muka bumi. Dengan akhlak manusiawi ini, manusia mengarahkan segala perilakunya pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan fitrah penciptaan mereka.

3. Akhlak universal

Akhlak universal merupakan akhlak yang berlaku universal sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang berlaku kosmopolitan dimana akhlak universal tersebut bisa berlaku vertikal serta bisa juga berlaku horizontal. Adapun pijakan teologis normatif dalam al-Qur'an yang menggambarkan akhlak universal tersebut adalah QS. al-An'am/06:151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقُ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

4. Akhlak keseimbangan

Akhlak keseimbangan dapat dipahami sebagai akhlak yang melihat bagaimana manusia dalam kehidupannya harus mampu menghadirkan keseimbangan dua kutub seperti dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, dan

yang lainnya. Hal ini menekankan bagaimana konsep keseimbangan tersebut dapat terjabarkan di atas dimensi akhlak.

5. Akhlak realistik

Akhlak realistik merupakan akhlak yang melihat manusia dengan segala potensi yang dimilikinya secara realistis. Dalam proses tersebut, manusia memiliki kelebihan serta kelemahan sekaligus sehingga realitas tersebut harus disikapi secara realistis. Hal ini dapat ditemukan misalnya pada adanya kebolehan manusia untuk melakukan sesuatu yang boleh jadi hukum asalnya adalah haram dengan alasan darurat.

Akhlak dalam makna aksiologisnya bisa dikatakan sebagai suatu kerangka nilai dalam bersikap, bertutur, ataupun bertindak. Dalam menggambarkan bagaimana aksiologi sebagai sebuah komponen filsafat yang mewujudkan teori tentang nilai, Amsal Bakhtiar, dengan mengutip Paul Edwards, menyatakan bahwa nilai dapat dijabarkan dalam beberapa pemaknaan yang bersintesis dengan istilah *value* dan *valuation*. Nilai dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai:

1. Nilai sebagai wujud kata benda yang dipahami secara abstrak sebagai sesuatu yang baik, menarik, ataupun bagus. Berbagai makna dari nilai secara abstrak tersebut merupakan pemaknaan yang sempit. Adapun dalam pemaknaan yang luas, nilai dapat dipahami sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran ataupun kesucian. Dalam konteks pemaknaan yang lebih luas lagi, nilai dapat pula dipahami sebagai kata benda asli yang mencakup seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra sebagai lawan dari sesuatu yang lain dan ia berbeda dengan fakta.
2. Nilai sebagai wujud kata benda yang dipahami secara konkrit sebagai suatu wujud konkrit dari berbagai kerangka etis dan estetis

3. Nilai yang dipahami sebagai wujud kata kerja sebagai ekspresi menilai, member nilai, dan dinilai. Kata “*menilai*” umumnya menjadi sinonim dari kata “*mengevaluasi*” ketika nilai digunakan sebagai alat dalam menilai perbuatan⁸.

Wujud nilai, sebagaimana dikemukakan Amsal Bakhtiar di atas, menjadi bagian yang imanen dari aksiologi sebagai teori tentang nilai. Senada dengan apa yang dikemukakan Amsal Bakhtiar di atas, Muhammad Baqir ash-Shadr mengemukakan bahwa nilai dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut:

1. Nilai yang berkaitan dengan subyek. Nilai ini dipahami dari kehadiran manusia yang memberikan nilai terkait sesuatu yang mewujud dalam lingkungan sosialnya. Baik atau buruk dari nilai yang diberikan oleh manusia terkait obyek penilaiannya tersebut akan menentukan nilainya.
2. Nilai yang bersifat praktis. Nilai ini dipahami sebagai kemampuan manusia dalam menjabarkan apa yang masih berada pada dimensi konseptual ke tataran praktis. Sebuah konsep yang hanya berkuat pada tataran empiris terjebak pada ruang yang tidak bernilai sehingga perlu dilakukan eksekusi praktis agar nilai konseptual tersebut bisa bermetamorfosis menjadi nilai praktis.
3. Nilai tambah pada obyek. Nilai ini dipahami sebagai suatu nilai tambah yang imanen pada suatu obyek karena adanya unsur yang dimilikinya dibandingkan dengan obyek lain yang boleh jadi sejenis. Hal ini bisa dilihat bahwa suatu produk kendaraan yang boleh jadi memiliki fungsi pokok yang sama sebagai kendaraan roda empat tapi

⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

boleh jadi memiliki nilai yang berbeda karena adanya perbedaan aksesoris yang ditambahkan pada masing-masing kendaraan⁹.

Kehidupan manusia yang merupakan akumulasi dari dimensi sakral ukhrawi dan profan duniawi selalu menekankan perlunya wujud nilai dalam memberikan keseimbangan yang proporsional di antara keduanya. Kehidupan yang bernilai dengan segala tahapan dan aktivitas manusia didalamnya dapat dikatakan sebagai kehidupan yang mampu untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam posisinya sebagai *human sapiens*, manusia dapat mempergunakan berbagai potensi budi yang dimilikinya untuk dapat mengontrol berbagai aktivitas yang dilakukannya untuk senantiasa berada dalam lokus nilai.

Tinjauan Umum tentang Pemikiran Etika Kontemporer

Keberadaan pemikiran etika kontemporer tidak bisa dipisahkan dari keberadaan ilmu tasawuf yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia modern. Dalam proses tersebut, pemikiran etika kontemporer selalu akan diwarnai dengan berbagai kerangka mistisisme-esoteris dalam pengembangannya. Pemikiran etika kontemporer meniscayakan manusia berangkat dari separangkat asumsi dan karakteristik yang mendasari penciptaan penciptaanya yang oleh Ali Syariati digambarkan sebagai berikut:

1. Dalam pemahaman akan keberadaan dirinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi, pembinaan Manusia adalah makhluk yang memiliki substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang memiliki wujud fisik dibandingkan makhluk lainnya. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dengan segala

⁹ A.S.-Shadr Muhammad Baqir, *Falsafatuna Terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia* (Bandung: Mizan, 1999).

keistimewaan dan kesempurnaan penciptaan yang imanen dalam dirinya memiliki potensi ruhiyah yang harus dikembangkan untuk memaksimalkan pemerolehan pengetahuan. Konsekuensi logisnya, fungsi pembinaan remaja dapat diarahkan untuk meningkatkan potensi ruhiyah yang imanen dalam penciptaan manusia yang disebut sebagai *ahsan taqwim*.

2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan kehendaknya karena kebebasan tersebut dipandang terkontrol dengan nilai-nilai esoteris-gnostik yang imanen dalam dirinya.
3. Manusia adalah makhluk yang berpikir, bernalar, serta berakal sehingga dapat menemukan hal-hal yang tersembunyi dari penangkapan indra melalui akselerasi daya pikir, daya nalar, dan daya akal yang dimilikinya.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar terhadap dirinya sehingga memiliki peluang untuk mempelajari sebagai obyek yang terpisah dari dirinya, menarik hubungan sebab akibat, menganalisis, serta mengubah diri sendiri.
5. Manusia adalah makhluk kreatif sehingga sangat memungkinkan menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif dalam kehidupannya.
6. Manusia adalah makhluk yang visioner dan memiliki konsep yang ideal atas segala sesuatu. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dipandang memiliki konsep ideal dalam kehidupannya yang dalam hal ini adalah untuk mendapatkan

hidup yang bahagia, baik dalam kehidupan dunia serta kehidupan akhirat.

7. Manusia adalah makhluk moral dan memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, ilmu pengetahuan adalah seperangkat nilai yang salah satu di antaranya adalah nilai esoteris-gnostik yang harus diyakini oleh manusia yang menuntut ilmu pengetahuan serta mengembangkannya.

10

Manusia dalam kehidupannya dapat dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dapat menjadi baik sekaligus menjadi buruk. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari bagaimana manusia itu dipahami sebagai ciptaan Allah swt. yang pada dasarnya memiliki potensi-potensi bawaan yang harus senantiasa diasah dengan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam basis teologisnya, manusia yang dalam al-Qur'an dapat diartikan dengan kata "*al-insan*" memiliki relasi dengan beberapa karakter yang memiliki makna yang bermakna negatif yang dalam hal ini adalah:

1. Karakter sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan lemah
Penggunaan kata "*al-insan*" yang bermakna manusia dan memiliki kedekatan dengan karakter negatif ini dapat ditemukan dalam QS. an-Nisa/04:28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۝ ٢٨

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

2. Karakter sebagai makhluk yang suka berkeluh kesah lagi kikir
Penggunaan kata "*al-insan*" yang bermakna manusia dan memiliki kedekatan dengan karakter negatif ini dapat ditemukan dalam QS. an-

¹⁰ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992).

Ma'arij/70:19:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۙ ١٩

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

3. Karakter sebagai makhluk yang suka tergesa-gesa

Penggunaan kata “*al-insan*” yang bermakna manusia dan memiliki kedekatan dengan karakter negatif ini dapat ditemukan dalam QS. al-Anbiya/21:37:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُون ۙ ٣٧

Artinya: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.

4. Karakter sebagai makhluk yang durhaka kepada Tuhannya

Penggunaan kata “*al-insan*” yang bermakna manusia dan memiliki kedekatan dengan karakter negatif ini dapat ditemukan dalam QS. al-Adiyat/100:06:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ۙ ٦

Artinya: Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya.

Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Etika Kontemporer

Filsafat akhlak dalam pemikiran kontemporer meniscayakan manusia membentuk basis filosofis penguatan akhlaknya atas kesadaran diri berdimensi ruhiyah akan keberadaannya di muka bumi yang profan, pragmatis, atau bahkan hedonis. Manusia yang gagal dalam proses ini cenderung akan terjebak pada fisiknya yang pada gilirannya akan menjebak pada suatu tekanan dimensi jasadiyah yang sangat terikat pada dimensi duniawi. Hal ini wajar mengingat fisik manusia membutuhkan berbagai nikmat duniawi seperti makanan, minuman, pakaian perumahan, dan semacamnya. Konsekuensinya, filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer meniscayakan manusia untuk lebih arif dalam memahami dirinya yang terikat dengan relasi sistemik baik vertikal ubidiyah dengan Allah swt.

sebagai *al-Khaliq*, ataupun horizontal muamalah dengan semua *al-makhluqat*.

Semangat di atas yang mendasari bagaimana filsafat akhlak mengarahkan manusia untuk menguatkan nilai-nilai karakter dalam dirinya. Dalam kaitannya dengan nilai karakter yang harus dipertegas pada pendidikan karakter, Agus Zaenul Fitri mengemukakan bahwa ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan karakter yang dalam hal ini adalah:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, entis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kreatif dan mandiri, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dan tidak mudah bergantung pada orang lain.
6. Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan dan orang lain.
7. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam.
8. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

9. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan sesuatu.
10. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
11. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
12. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
13. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
14. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹¹

Dalam kaitannya dengan bagaimana pendidikan dengan berbagai dimensinya dapat menguatkan akhlak dalam diri manusia, Rohinah M. Noor bahwa sebuah proses pendidikan diharapkan dapat memunculkan beberapa implikasi konstruktif pada pembinaan akhlak manusia yang dalam hal ini adalah:

1. Melalui proses pendidikan maka manusia dapat mengenal berbagai tata nilai yang berlaku pada lingkungan sosial dimana dimensi nilai tersebut bisa saja berbeda satu sama lain.
2. Melalui proses pendidikan maka manusia dapat dibekali dengan keterampilan bagaimana mengembangkan sendiri nilai moral yang dimilikinya sebagai bagian dari sebuah sistem sosial yang dinamis.
3. Melalui proses pendidikan maka manusia dapat mempertimbangkan

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

berbagai fenomena dengan mengacu pada berbagai standar etika yang dipahaminya sehingga dapat menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi berbagai persoalan.

4. Melalui proses pendidikan maka manusia dapat mengenal nilai-nilai karakter sehingga memiliki kesadaran atas apa yang harus dilakukan¹².

Filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer selalu melihat manusia sebagai suatu makhluk yang memiliki kehendak bebas dari berbagai bentuk posisi destruktif seperti kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan. Dalam konsep teologi pembebasan, Asghar Ali Engineer, sebagaimana dikutip Muhib, menggambarkan bahwa Islam secara historis dan normatifnya telah membawa misi pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan yang dapat dibuktikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada analisis kesejarahan pembebasan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., beliau lahir untuk melakukan proses pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Struktur masyarakat Arab ketika Rasulullah saw lahir mencerminkan ketimpangan sosial. Ajaran islam yang beliau bawa ditolak semata-mata bukan karena ajarannya untuk menyembah Allah swt., tapi karena implikasi sosialnya yang akan secara radikal mengubah tatanan yang tidak adil.
2. Dari banyaknya ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong proses pembebasan seperti ayat tentang pemerdekaan budak, kesetaraan umat

¹² Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).

manusia, kesetaraan jender, kecaman atas eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi dan sebagainya¹³.

Filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer meniscayakan manusia mengembangkan akhlak yang bukan hanya dipahami sebagai karakter tapi jauh dari itu akhlak merupakan suatu kerangka bersikap, bertutur, ataupun bertindak manusia melepaskan diri dari belenggu ego destruktif yang bisa menjadi penyebab dari munculnya berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia seperti kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan yang lainnya.

KESIMPULAN

Filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer dapat dipahami sebagai sebuah nilai yang terus bergerak dinamis, masif, sekaligus progresif. Dalam proses tersebut, pemikiran etika kontemporer melihat bahwa akhlak dalam lokus filosofisnya selalu mengarahkan manusia untuk menjadikan akhlak sebagai wadah transformasi individu ataupun komunal untuk mereduksi berbagai pengetahuan destruktif seperti kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan yang lainnya yang menyebabkan ketidakseimbangan kosmos, baik mikrokosmos ataupun makrokosmos. Manusia yang berakhlak dalam pemikiran etika kontemporer dapat dipahami dari kemampuan dirinya membangun keselarasan dengan berbagai dimensi yang melingkupinya.

REFERENSI

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
Baqir, A.S.-Shadr Muhammad, *Falsafatuna Terhadap Berbagai Aliran*

¹³ Asghar Ali Engineer Muhib, 'Islam Dan Pembebasan',
<https://Kawandesa.Wordpress.Com>, 2023.

Filsafat Dunia (Bandung: Mizan, 1999)

Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, Diterjemahkan Oleh Juma Abduh Wamaungo, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Muhib, Asghar Ali Engineer, 'Islam Dan Pembebasan',
[Https://Kawandesa.Wordpress.Com](https://kawandesa.wordpress.com), 2023

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012)

Noor, Rohinah M, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)

Rosihan, Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)

Sudrajat, Adjat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992)